

UAI Library

Egi - Persepsi Para Calon Pemegang di LPK Terhadap Urgensi Penggunaan Keigo di Tempat Kerja Jepang

 Egi - Persepsi Para Calon Pemegang di LPK Terhadap Urgensi Penggunaan Keigo di Tempat Kerja Jepang

 2026 - Manual

 Universitas Al Azhar Indonesia

Document Details

Submission ID**trn:oid:::1:3648422039****Submission Date****Sep 14, 2026, 9:34 AM GMT+7****Download Date****Sep 14, 2026, 9:44 PM GMT+7****File Name****Isi_Artikel_-_Egi_ASJI.pdf****File Size****1.0 MB****11 Pages****4,458 Words****27,534 Characters**

6% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Exclusions

- 2 Excluded Matches

Top Sources

- 6%  Internet sources
- 2%  Publications
- 1%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 6% Internet sources
- 2% Publications
- 1% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	is3.cloudhost.id	<1%
2	Internet	niji.ipbcirebon.ac.id	<1%
3	Internet	ejournal.unwaha.ac.id	<1%
4	Internet	edoc.pub	<1%
5	Internet	repository.unigal.ac.id:8080	<1%
6	Internet	subset.id	<1%
7	Internet	www.coursehero.com	<1%
8	Internet	ejournal.unsrat.ac.id	<1%
9	Internet	eprints.undip.ac.id	<1%
10	Internet	journal.stieamkop.ac.id	<1%
11	Internet	jurnal.dharmawangsa.ac.id	<1%

12	Internet	multidisipliner.org	<1%
13	Internet	text-id.123dok.com	<1%
14	Internet	documents.mx	<1%
15	Internet	id.wikipedia.org	<1%
16	Internet	majalayaku.wordpress.com	<1%
17	Internet	pt.scribd.com	<1%
18	Internet	repository.uir.ac.id	<1%
19	Internet	repository.unib.ac.id	<1%
20	Publication	Hartati, Riyadi Santoso, Sumarlam, Ely Triasih Rahayu. "Form and Function of Kei...	<1%
21	Publication	Hurriyati Ratih, Tjahjono Benny, GafarAbdullah Ade, Sulastri, Lisnawati. "Advance...	<1%
22	Internet	kumpulanarsipsaya.blogspot.com	<1%

Persepsi Para Calon Pemagang di LPK Terhadap Urgensi Penggunaan Keigo Di Tempat Kerja Jepang

Virgilio Razan Ramadhan Gumilang⁶⁹ dan Arianty Visiaty⁷⁰

Abstract

This study aims to analyse prospective interns' perceptions of keigo use in the Japanese workplace. Keigo is a system of honorific language in Japanese that includes teineigo, sonkeigo, and kenjōgo, reflecting social hierarchy, politeness, and professionalism in communication. Despite its important role in the workplace, foreign learners, particularly prospective interns from Indonesia, still experience difficulties in mastering and appropriately using advanced levels of keigo. This research employs a survey method. Data were collected through a Likert-scale questionnaire (1–4) distributed to 73 prospective intern respondents and through qualitative interviews with 5 participants. The results indicate that, in general, respondents hold positive perceptions of the use of keigo in the Japanese workplace. Based on the first indicator, the majority of respondents stated that keigo is a very important component of workplace communication. Furthermore, regarding the second indicator, respondents perceived that the appropriate use of keigo by native Japanese speakers is essential in a professional context. The findings of this study suggest that keigo is perceived as a crucial element in maintaining professionalism, fostering harmonious workplace relationships, and demonstrating mutual respect in communication within the Japanese work environment. However, the findings also reveal that although prospective interns acknowledge the importance of mastering keigo, some still perceive the use of basic polite forms, such as desu/masu, as sufficient, indicating a gap between theoretical awareness and practical understanding of keigo's functions in actual workplace situations.

Keywords: *Keigo, perception, Japanese language, professional communication*

LATAR BELAKANG

Salah satu elemen penting dalam ragam bahasa Jepang yang perlu dikuasai, khususnya dalam konteks kerja profesional, adalah *keigo* atau ragam hormat (Rohmadany et al., 2019). *Keigo* atau ragam bahasa hormat adalah sistem dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menyatakan penghormatan atau perlakuan sopan terhadap lawan bicara atau orang ketiga dalam pembicaraan. *Keigo* tidak hanya mencerminkan hierarki sosial seperti atasan-bawahan, tetapi juga bentuk penghargaan terhadap orang lain (Sakamoto, 2000). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa, *keigo* merupakan sistem bahasa dalam budaya Jepang yang berfungsi tidak hanya untuk menunjukkan perbedaan status sosial antara penutur dan lawan bicara, tetapi juga sebagai wujud penghargaan dan sikap sopan terhadap orang lain dalam berbagai situasi komunikasi.

Menurut Isobe (2010), *keigo* terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu teineigo, *sonkeigo*, dan *kenjōgo*. *Sonkeigo* digunakan untuk meninggikan orang lain, seperti atasan atau klien, dengan cara menuturkan tindakan mereka menggunakan bentuk kata kerja khusus, misalnya らっしゃる/*irassharu* untuk menggantikan 行く/*iku* (pergi). Isobe (2010) juga membagi *kenjōgo* menjadi dua jenis, yaitu *kenjōgo* I yang digunakan untuk merendahkan diri penutur demi menghormati tujuan tindakan, seperti dalam kata 伺う/*ukagau* (mengunjungi) dan 申し上げる/*moshiageru* (menyampaikan), serta *kenjōgo* II yang digunakan untuk menyampaikan tindakan penutur secara sopan kepada lawan bicara, tanpa menempatkan objek sebagai yang dihormati,

⁶⁹ Affiliation: Universitas Al-Azhar Indonesia
Email address: virgiorazan@gmail.com

⁷⁰ Affiliation: Universitas Al-Azhar Indonesia
Email address: ariantyvisiaty@uai.ac.id

seperti 参る/*mairu* (pergi) dan 申す/*mōsu* (berkata). Sementara itu, *teineigo* merupakan bentuk kesopanan yang paling dasar dan netral, digunakan dalam komunikasi sehari-hari dengan ciri khas penggunaan akhiran ~ます/*masu* dan ~です/*desu* (Isobe, 2010). Ketiga jenis *keigo* ini menunjukkan sistem sosial dalam bahasa Jepang, dan penggunaannya sangat bergantung pada hubungan hierarki, konteks, dan situasi percakapan. Dalam lingkungan kerja maupun interaksi formal, *keigo* menjadi salah satu indikator penting dari sikap hormat dan profesionalisme seseorang (Isobe, 2010).

Penggunaan *keigo* menjadi tantangan tersendiri bagi pemelajar asing, termasuk pemelajar bahasa Jepang orang Indonesia yang akan menjalani program magang (internship) di perusahaan Jepang di Jepang sebagai pemagang. Sebagian besar pemagang hanya terbiasa menggunakan *teineigo*, sementara penggunaan *sonkeigo* dan *kenjōgo* sering kali masih belum dikuasai secara utuh (Pramana, 2024). Pramana (2024), lebih lanjut mengatakan, meskipun pemagang memahami *keigo* secara teori, dalam praktik banyak yang tidak percaya diri menggunakannya, terutama saat berinteraksi dengan atasan atau pelanggan.

Permasalahan ini semakin terasa seiring meningkatnya kerja sama Indonesia-Jepang dalam bidang ketenagakerjaan dan pendidikan. Orang Indonesia pada tahun 2025, warga Indonesia mengikuti program kerja dan magang ke Jepang. Menurut data Kementerian Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (2025) menunjukkan bahwa PMI pada Januari 2025 terdapat 1.122 pekerja migran yang ditempatkan di Jepang. Dalam penelitian yang dilakukan Wijayanti & Poetranto, (2022), diketahui bahwa para pemagang yang bekerja di Jepang ini, sering mengalami kendala ketika harus berkomunikasi dalam bahasa Jepang dengan cepat dalam situasi formal, terutama saat menghadapi situasi kerja yang mengharuskan penggunaan ekspresi sopan dan profesional seperti *keigo*.

Masalah ini perlu mendapat perhatian serius, karena penggunaan *keigo* yang tidak tepat dapat mempengaruhi cara perusahaan Jepang menilai profesionalisme pekerja Indonesia. Minimnya penggunaan *sonkeigo* dan *kenjōgo* oleh para pemagang disebabkan karena kedua jenis *keigo* ini dianggap lebih rumit dibanding *teineigo*, karena tidak memerlukan perubahan bentuk kosakata secara kompleks (Pramana, 2024).

Lebih jauh lagi, fakta bahwa *teineigo* menjadi bentuk *keigo* yang paling sering digunakan, menunjukkan masih adanya kesenjangan antara pemahaman dan kemampuan praktis pemagang dalam menggunakan *keigo* secara menyeluruh di dunia kerja (Maghfiroh et al., 2024). Hal ini menandakan bahwa permasalahan penggunaan *keigo* belum sepenuhnya teratasi, terutama ketika pemagang dihadapkan pada tuntutan komunikasi profesional yang memerlukan *sonkeigo* dan *kenjōgo*.

Terkait dengan hal ini perlu juga diketahui apakah pemagang merasa penggunaan *keigo* terutama *sonkeigo* dan *kenjōgo* penting sebagai salah satu bentuk profesionalisme di tempat kerja mereka. Hal ini dikarenakan masalah motivasi menguasai dan menggunakan *keigo* juga erat kaitannya dengan persepsi mereka mengenai penting atau tidaknya menggunakan *keigo* di tempat kerjanya.

Menurut Simbolon, (2007) persepsi adalah proses mental yang kompleks, di mana seseorang membentuk pandangan atau pemahaman terhadap suatu realitas, meskipun pandangan tersebut belum tentu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Penelitian mengenai persepsi pentingnya penggunaan dan penguasaan *keigo* diperlukan untuk mengetahui secara jelas pandangan terkait *keigo* di tempat kerja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai persepsi pemelajar terkait urgensi penggunaan dan penguasaan *keigo* dan memberi masukan kepada LPK untuk memberikan pelatihan *keigo* yang diperlukan dan yang dapat memotivasi pemelajar calon pemagang di Jepang untuk belajar dan menggunakan *keigo* di tempat kerjanya.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana persepsi calon pemegang terhadap urgensi penggunaan *keigo* di tempat kerja Jepang?
2. Bagaimana persepsi calon pemegang terhadap urgensi penguasaan *keigo*?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan metode survei dan wawancara, yang bertujuan untuk mengukur dan menggambarkan persepsi pemelajar calon pemegang terhadap penggunaan *keigo* dalam lingkungan kerja di Jepang.

Responden survey untuk penelitian ini adalah terdiri atas 73 calon pemegang di salah satu LPK bahasa Jepang di Jakarta yang telah belajar 3-4 bulan di LPK tersebut. Dari 73 responden yang mengisi angket, dipilih 5 calon pemegang di LPK responden wawancara secara random.

Tabel 1 Data Informan Wawancara Penelitian

No	Nama	Level Kemampuan Bahasa Jepang	Durasi Belajar di LPK
1	AD	JFT A2 BASIC	4 Bulan
2	RM	JFT A2 BASIC	3 Bulan
3	IM	JFT A2 BASIC	3 Bulan
4	ST	JFT A2 BASIC	4 Bulan
5	IR	JFT A2 BASIC	4 Bulan

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket tertutup berbentuk skala Likert 1–4 (1 = Sangat tidak setuju, 2 = Tidak setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat setuju). Angket disusun berdasarkan dua indikator: (1) Urgensi terhadap pentingnya penggunaan *keigo* di tempat kerja, (2) Urgensi penguasaan *keigo*. Indikator tersebut mengacu pada penelitian DiBello Takeuchi (2021) yang mengadaptasi dari survei *keigo* beliefs. Untuk menjaga etika akademik nama informan disamarkan dengan kode.

Hasil penelitian diolah secara deskriptif statistik. Hasil pengolahan data kemudian diinterpretasikan berdasarkan nilai rata-rata (mean) dan Standar Deviasi (SD) setiap pernyataan dengan skala sebagai berikut.

Skala Mean:

- 1.00–1.75 : Sangat tidak setuju
- 1.76–2.50 : Tidak setuju
- 2.51–3.25 : Setuju
- 3.26–4.00 : Sangat setuju

Skala Standar Deviasi (SD):

- SD < 0.5 : Respons seragam (homogen)
- SD 0.5–1.0 : Respons bervariasi moderat
- SD > 1.0 : Respons sangat beragam

KAJIAN PUSTAKA

Keigo dalam Bahasa Jepang

9

Keigo (敬語) adalah bentuk bahasa sopan dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menyampaikan rasa hormat kepada lawan bicara atau orang yang dibicarakan. *Keigo* merupakan bagian integral dari budaya Jepang yang sangat memperhatikan hierarki sosial dan hubungan antarindividu. Penggunaan *keigo* menunjukkan kesopanan, rasa hormat, serta pemahaman terhadap norma sosial yang berlaku (Sakamoto, 2000)

Menurut (Sakamoto, 2000), *keigo* mencerminkan hubungan sosial dan budaya Jepang yang menempatkan pentingnya penghormatan terhadap orang lain dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dalam konteks formal dan profesional.

5

Sehingga dapat dikatakan bahwa *keigo* adalah sistem berbahasa sopan dalam bahasa Jepang yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai sosial seperti hierarki, rasa hormat, dan kesadaran terhadap posisi diri dan lawan bicara dalam suatu interaksi.

Jenis-jenis *Keigo*

Menurut (Isobe, 2010) *keigo* terbagi menjadi tiga jenis utama: *teineigo*, *sonkeigo*, dan *kenjōgo*. Masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi tertentu dalam menyampaikan tingkat kesopanan.

- *Teineigo* (丁寧語): Bahasa sopan yang digunakan secara umum dalam komunikasi formal maupun informal. Ditandai dengan penggunaan akhiran ~ます dan ~です. Contoh: 行きます (*ikimasu*) dari bentuk dasar 行く (*iku*).
- *Sonkeigo* (尊敬語): Bahasa hormat yang digunakan untuk meninggikan tindakan atau keadaan lawan bicara. Contohnya, kata kerja いらっしゃる digunakan menggantikan 行く (*pergi*) atau 来る (*datang*) dalam bentuk hormat.
- *kenjōgo* (謙譲語): Bahasa merendahkan diri yang digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati penutur. Dibagi menjadi:
 - *kenjōgo I*: Merendahkan tindakan penutur untuk menghormati pihak lain. Contoh: 伺う (*ukagau* – mengunjungi), 申し上げます (*moushiageru* – menyampaikan).
 - *kenjōgo II*: Menyampaikan tindakan penutur secara sopan tanpa merendahkan objek tindakan. Contoh: 申す (*mousu* – berkata), 参る (*mairu* – pergi).

Fungsi *Keigo*

Menurut (Rohmadany et al., 2019)), fungsi utama dari *keigo* adalah sebagai alat komunikasi yang merefleksikan sikap hormat, kerendahan hati, dan menjaga hubungan sosial dalam masyarakat Jepang. Secara umum, fungsi *keigo* mencakup:

- Menunjukkan penghormatan terhadap status sosial, usia, jabatan, atau hubungan dengan lawan bicara.
- Menjaga kesopanan dalam komunikasi agar tidak menyinggung perasaan orang lain.
- Mengatur jarak sosial dan menciptakan suasana formal yang sesuai dalam berbagai konteks, seperti di tempat kerja, lingkungan bisnis, atau pelayanan pelanggan.
- Mencerminkan etika budaya Jepang yang menekankan tata krama, hierarki, dan kepekaan sosial.

Selain itu, (Yasutaka Maruki, 2022) menekankan bahwa *keigo* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kesopanan yang merespons situasi sosial, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri (*self-expression*) dari penutur. Dalam hal ini, penggunaan *keigo* mencerminkan kesadaran individu terhadap norma sosial sekaligus menunjukkan identitas dan sikap pribadi dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, *keigo* tidak hanya berperan sebagai penanda hubungan hierarkis, tetapi juga sebagai strategi komunikasi aktif yang menunjukkan kepekaan budaya dan nilai-nilai kehormatan dalam interaksi sosial.

11

Dengan demikian, *keigo* bukan hanya aspek linguistik, melainkan juga sarana penting dalam membangun citra profesionalisme, menyampaikan rasa hormat, dan menjalin hubungan interpersonal yang harmonis di masyarakat Jepang.

Tantangan Penggunaan *Keigo* oleh Pembelajar Asing

Pemelajar asing, termasuk pemelajar Indonesia yang akan mengikuti program magang di Jepang, menghadapi berbagai tantangan dalam penggunaan *keigo*. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam memahami perubahan bentuk kata yang kompleks, terutama pada *sonkeigo* dan *kenjōgo*.

Pramana (2024), mengungkapkan bahwa meskipun pemelajar memahami konsep *keigo* secara teori, mereka sering kali tidak percaya diri dalam penggunaannya di tempat kerja, terutama saat berinteraksi dengan atasan atau pelanggan. Hal ini disebabkan oleh minimnya latihan praktik dalam situasi nyata serta kurangnya pengalaman langsung.

(Rohmadany et al., 2019) juga menunjukkan bahwa sebagian besar pemelajar memperoleh nilai rendah dalam tes pemahaman *keigo*, yang menandakan kurangnya pemahaman praktis. Ditambah lagi, penggunaan *keigo* di luar kelas masih jarang diterapkan, membuat pemelajar tidak terbiasa dengan bentuk-bentuk *keigo* tingkat lanjut.

Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama pembelajar asing dalam menggunakan *keigo* terletak pada kesenjangan antara pemahaman teoritis dan penerapan praktis, yang diperparah oleh kurangnya latihan nyata dan minimnya paparan dalam konteks profesional.

Persepsi

Menurut (Simbolon, 2007) persepsi adalah proses mental kompleks di mana seseorang membentuk pandangan terhadap realitas, meskipun belum tentu sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Proses ini melibatkan tahap penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran informasi yang dipengaruhi oleh pengalaman, sikap, serta harapan individu. Sejalan dengan hal tersebut, Robbins dan Judge (2013) menjelaskan bahwa persepsi mempengaruhi cara individu memahami situasi dan menentukan sikap serta perilaku dalam lingkungan kerja, sementara McShane dan Von Glinow (2000) menegaskan bahwa persepsi terbentuk melalui interaksi antara pengalaman sebelumnya, motivasi, dan konteks situasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data angket dengan analisis statistik deskriptif, serta wawancara terhadap lima informan, diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Persepsi Calon Pemegang Terhadap Urgensi Penggunaan *Keigo* di Tempat Kerja

Dilihat pada tabel 2 di bawah, nilai mean tertinggi (3.66) terdapat pada pernyataan P1 dan P2. Artinya responden sangat setuju dengan pernyataan P1 dan P2 di atas. Hal ini menunjukkan bahwa responden sangat memahami bahwa *keigo* merupakan bagian penting dalam bahasa Jepang dan penggunaan *keigo* di tempat kerja harus tepat. Penggunaan *keigo* yang tepat, penting dilakukan, tidak hanya oleh penutur asli akan tetapi juga penutur non asli bahasa Jepang. Hal ini tergambar pada mean P2 (Penting bagi penutur asli bahasa Jepang untuk dapat menggunakan *keigo* dengan tepat di tempat kerja) yaitu 3.66 dan P3 (Penting bagi penutur non-asli bahasa Jepang untuk dapat menggunakan *keigo* dengan tepat di tempat kerja) yaitu 3.49 yang menunjukan responden cenderung menjawab sangat setuju.

Tabel 2 Persepsi Calon Pemegang terhadap Urgensi Penggunaan *Keigo* di Tempat Kerja

Persepsi Calon Pemegang Terhadap Urgensi Penggunaan <i>Keigo</i> di Tempat Kerja

No	Pernyataan	N	MEAN	SD
P1	<i>Keigo</i> adalah bagian penting dari bahasa Jepang di tempat kerja	73	3.66	0.650
P2	Penting bagi penutur asli bahasa Jepang untuk dapat menggunakan <i>keigo</i> dengan tepat di tempat kerja	73	3.66	0.583
P4	Penting menggunakan <i>keigo</i> ketika berbicara dengan penutur asli bahasa Jepang di tempat kerja	73	3.58	0.644
P3	Penting bagi penutur non-asli bahasa Jepang untuk dapat menggunakan <i>keigo</i> dengan tepat di tempat kerja	73	3.49	0.690
P7	Banyak penutur asli bahasa Jepang akan tersinggung jika penutur non-asli tidak menggunakan <i>keigo</i> padahal seharusnya digunakan di tempat kerja	73	3.44	0.726
P6	Banyak penutur asli bahasa Jepang akan tersinggung jika sesama penutur asli tidak menggunakan <i>keigo</i> padahal seharusnya digunakan di tempat kerja	73	3.40	0.795
P5	Penting menggunakan <i>keigo</i> ketika berbicara dengan penutur non-asli bahasa Jepang di tempat kerja	73	3.36	0.788
Rata - rata			3.51	0.70

Pentingnya menggunakan *keigo* dengan tepat ini, juga tergambar pada hasil wawancara di antaranya dari jawaban IR pada data (1) dan AD pada data (2) di bawah ini. IR mengatakan penggunaan *keigo* yang tidak tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman, sedang AD mengatakan kesalahan menggunakan *keigo* dapat dianggap tidak menghormati lawan bicara dan tidak tahu tata krama.

(1) IR: “Kalau salah pakai bisa menimbulkan salah paham, apalagi kalau berbicara dengan atasan. Makanya kita harus tepat menggunakan *keigo* agar hal yang kita bicarakan bisa tersampaikan dengan jelas.”

(2) AD: “Karena kalau salah menggunakan *keigo* bisa dianggap tidak menghormati lawan bicara. Misalnya, kalau kita terbalik memakai *sonkeigo* dan *kenjōgo*, kesannya bisa tidak sopan. *Sonkeigo* itu kan untuk meninggikan lawan bicara, sedangkan *kenjōgo* untuk merendahkan diri sendiri. Jadi kalau salah pakai, bisa dianggap seperti meninggikan diri sendiri di depan atasan atau tidak tahu tata krama.”

Berdasarkan hasil wawancara, responden menilai bahwa ketepatan penggunaan *keigo* sangat berkaitan dengan kesopanan, tata krama, dan pencegahan kesalahpahaman dalam hubungan kerja. Temuan ini sejalan dengan Rohmadany et al. (2019) dan Maruki (2022) yang menyatakan bahwa *keigo* berfungsi sebagai sarana menjaga hubungan sosial dan profesional di lingkungan kerja Jepang.

Hasil pada P6 (Mean = 3.40) dan P7 (Mean = 3.44) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami bahwa penutur asli bahasa Jepang dapat merasa tersinggung apabila *keigo* tidak digunakan dalam situasi formal, baik oleh sesama penutur asli maupun oleh penutur non-asli. Temuan ini menegaskan persepsi responden mengenai pentingnya penggunaan *keigo* dalam

menjaga hubungan sosial dan profesional di tempat kerja Jepang, khususnya bagi penutur non-asli. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sari dan Kastuti (2023) yang menyatakan bahwa *keigo* berperan dalam membangun *omotenashi no kokoro* semangat keramahan dan penghormatan dalam komunikasi profesional sebagai dasar hubungan sosial dalam budaya Jepang. Selain itu, temuan ini didukung oleh Sakamoto (2000) serta Rohmadany et al. (2019) dan Maruki (2022) yang menegaskan bahwa *keigo* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kesopanan, tetapi juga sebagai strategi komunikasi untuk menjaga keharmonisan dan menunjukkan penghormatan dalam interaksi profesional.

Hal ini juga terlihat pada hasil wawancara yang menunjukan responden merasa *keigo* penting untuk menjaga hubungan sosial karena *keigo* merupakan bagian dari etika sosial, nilai sopan santun budaya Jepang. Penggunaan *keigo* merupakan perwujudan rasa hormat responden terhadap budaya Jepang. Sebagaimana yang terlihat pada hasil wawancara AD dan IR berikut ini. AD pada data (3), menjelaskan bahwa *keigo* merupakan bagian dari etika sosial yang sangat dijunjung tinggi di tempat kerja Jepang, sedangkan IR pada data (4) menambahkan bahwa bahasa mencerminkan sikap dan nilai sopan santun seseorang. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa calon pemegang menyadari pentingnya *keigo* sebagai bentuk penghormatan dan kesopanan dalam menjaga hubungan profesional di lingkungan kerja Jepang.

(3) AD: “Karena *keigo* sudah menjadi bagian dari etika sosial mereka yang sangat dijunjung tinggi. Jadi kalau tidak digunakan, bisa dianggap menyalahi norma kerja.”

(4) IR: “Karena di budaya Jepang, bahasa mencerminkan sikap dan nilai sopan santun.”

Nilai mean terendah (Mean=3.36) dari unsur persepsi calon pemegang terhadap urgensi penggunaan *keigo* di tempat kerja adalah terhadap pernyataan P5. Akan tetapi Mean ini masih menunjukan kecenderungan sangat setuju. Hal ini berarti responden merasa penting bagi sesama penutur non-asli bahasa Jepang untuk juga menggunakan *keigo* di tempat kerja. Sebagaimana yang terlihat pada hasil wawancara di data (6) berikut ini. AD pada data (6), menunjukan bahwa AD merasa penting sesama penutur non-asli bahasa Jepang untuk menggunakan *keigo*, karena dengan menggunakan *keigo* antar penutur non-asli akan menumbuhkan kebiasaan menggunakan *keigo* yang tepat baik secara bentuk maupun pemilihan jenis *keigo* berdasarkan status sosial. Hal ini juga akan menjaga hubungan baik antara penutur non-asli bahasa Jepang.

(6) AD: “Karena dengan membiasakan keigo, komunikasi antar sesama pemegang jadi lebih lancar dan saling menghormati. Kadang ada perbedaan usia atau posisi juga antar pemegang, jadi sopan santun tetap penting.”

Walaupun demikian dari SD (0.788) jawaban P5, terlihat masih ada responden yang merasa penggunaan *keigo* di antara penutur non-asli bahasa Jepang tidak perlu. Di antaranya adalah ST pada data (7) berikut ini. ST pada data (7) menyatakan sesama penutur non-asli tidak perlu menggunakan *keigo* karena masih dalam proses belajar.

(7) ST: “Kalau sama-sama penutur non-asli sebenarnya tidak harus pakai keigo juga sih, soalnya kan sama-sama masih belajar.”

Berdasarkan hal ini maka dapat dikatakan bahwa walaupun sesama penutur non-asli responden masih merasa perlu untuk menggunakan *keigo*. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan *keigo* di antara sesama penutur non-asli akan menumbuhkan kebiasaan penggunaan *keigo*. Sehingga ketika harus berkomunikasi dengan penutur asli akan lebih lancar. Hasil penelitian ini juga sesuai dari penelitian Hideko Kitagaki (2002) yang menekankan pentingnya pembiasaan penggunaan *keigo* melalui metode *practice pattern*. Dalam penelitiannya

dijelaskan bahwa pembelajaran *keigo* memerlukan latihan yang berulang seperti halnya mempelajari bahasa asing sehingga dapat menggunakan *keigo* dalam komunikasi sosial dan profesional. Hideko Kitagaki (2000) menegaskan bahwa melalui latihan terus-menerus, pembelajar dapat secara bertahap terbiasa menggunakan bentuk-bentuk *keigo* sesuai konteks dan situasi formal, sehingga kemampuan berbahasa sopan ini tidak hanya dikuasai secara teori, tetapi juga tercermin dalam perilaku komunikasi sehari-hari.

Dari mean total keseluruhan persepsi calon pemegang terhadap pentingnya penggunaan *keigo* di tempat kerja di atas (Mean=3,51) menunjukkan kecenderungan ke arah sangat setuju. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa calon pemegang merasa penggunaan *keigo* di tempat kerja merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Penggunaan *keigo* di tempat kerja harus tepat baik secara bentuk maupun pemilihan jenis *keigo* berdasarkan status sosial. Penggunaan *keigo* juga tidak hanya dilakukan terhadap penutur asli bahasa Jepang akan tetapi juga sesama penutur non-asli bahasa Jepang. Hal ini karena akan membentuk kebiasaan dan kebiasaan menggunakan *keigo* terkait erat dengan penguasaan *keigo*. Selain itu berdasarkan hasil wawancara lanjutan terlihat calon pemegang memahami bahwa *keigo* tidak hanya digunakan untuk menunjukkan kesopanan, tetapi juga sebagai sarana menjaga hubungan profesional dan menghormati hierarki sosial di lingkungan kerja.

2 Persepsi Calon Pemegang Terhadap Urgensi Penguasaan *Keigo*

Sebagaimana yang terlihat pada table 3, secara umum, responden menjawab sangat setuju terhadap pernyataan tentang perlunya calon pemegang menguasai *keigo*, kecuali pada satu pernyataan yaitu P10, sebagian besar responden menjawab setuju (mean: 3.14).

Mean pada P8, P9, P11, P12 menunjukkan responden cenderung sangat setuju. Hal ini berarti calon pemegang merasa perlu untuk mempelajari *keigo* karena perlu untuk menguasai *keigo* di tempat kerja.

Hal ini terlihat pada hasil wawancara RM pada data (8), AD data (9), ST data (10), dan IM data (11), di bawah ini.

- (8) RM: “Menurut saya, *keigo* itu bagian dari etika kerja di Jepang. Dengan menggunakan *keigo*, kita bisa menunjukkan sikap hormat dan membangun kesan profesional di tempat kerja, makanya harus diajarkan”
- (9) AD: “*Keigo* itu penting untuk dipelajari karena menunjukkan keseriusan dan kesiapan kita dalam bekerja. Dengan *keigo*, orang Jepang bisa melihat kalau kita benar-benar menghargai budaya kerja mereka.”
- (10) ST: “Dengan menguasai *keigo*, akan membantu menjaga kesopanan dan kelancaran komunikasi di tempat kerja. Kadang satu kata sopan bisa membuat suasana kerja lebih nyaman.”
- (11) IM: “Penting mengetahui kapan dan kepada siapa menggunakan *keigo* yang berbeda karena salah penggunaan bisa menimbulkan kesalahpahaman atau dianggap tidak sopan.”

Dari pernyataan RM (8), AD (9), ST (10), IM (11), dapat dikatakan para calon pemegang ini menganggap penting untuk mempelajari *keigo* sebelum mereka bekerja di Jepang. Hal ini karena dengan mempelajari dan menguasai *keigo* dapat menunjukkan kesiapan dalam bekerja, menerapkan budaya dan etika kerja Jepang, dan memberikan kesan profesional ketika bekerja nanti.

Walaupun demikian calon pemegang juga masih merasa penggunaan gaya bahasa *desu/masu* cukup (P10). Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Takeuchi (2021) yang menunjukkan sebagian responden masih merasa penggunaan gaya bahasa *desu/masu* tidak cukup, dan perlu penguasaan *kenjōgo* dan *sonkeigo*.

Lebih lanjut lagi, apabila ditinjau dari nilai SD pernyataan P10 ($SD=0.902$) yang menunjukkan respon yang bervariasi moderat, dapat dikatakan masih terdapat calon pemegang yang tidak setuju bahwa penggunaan gaya bahasa *desu/masu* saja sudah cukup sopan. Responden yang menjawab tidak setuju salah satunya adalah responden yang diwawancarai, yaitu AD data (14). AD menyebut bahwa *desu/masu* hanyalah bentuk kesopanan umum, sedangkan *kenjōgo* dan *sonkeigo* menunjukkan penghormatan yang lebih mendalam terhadap lawan bicara dan situasi formal di tempat kerja.

(14) AD: “Hanya menggunakan gaya *desu/masu* tidak cukup karena *desu/masu* hanya dasar kesopanan, belum menunjukkan rasa hormat mendalam. Kalau cuma pakai itu, kesannya masih terlalu umum.”

Namun demikian hasil jawaban P10 tetap menunjukkan adanya inkonsistensi persepsi pemelajar. Pemelajar merasa penting untuk menguasai *keigo*, tetapi juga merasa cukup dengan menggunakan bentuk *desu/masu* saja. Hal ini dapat disebabkan karena pemelajar memahami secara teori atau secara umum bahwa penguasaan dan penggunaan *keigo* penting, akan tetapi belum memahami fungsi *keigo* dalam situasi nyata, baik fungsi *teineigo*, *kenjōgo*, maupun *sonkeigo*.

Tabel 3 Persepsi Calon Pemegang Urgensi Terhadap Penguasaan *Keigo*

Persepsi Calon Pemegang Urgensi Terhadap Penguasaan <i>Keigo</i>				
No	Pernyataan	N	MEAN	SD
P8	Penting bagi calon pemegang (termasuk saya) untuk diajarkan atau mempelajari <i>keigo</i>	73	3.63	0.613
P11	Saya merasa perlu memahami kapan harus menggunakan bentuk <i>keigo</i> yang berbeda sesuai status pembicara dan lawan bicara di tempat kerja	73	3.62	0.592
P9	Penting bagi calon pemegang untuk menguasai <i>keigo</i> di tempat kerja	73	3.59	0.642
P12	<i>Keigo</i> merupakan keterampilan yang diperlukan bagi pemegang yang tinggal di luar Jepang	73	3.45	0.727
P10	Saya merasa tidak perlu menguasai <i>sonkeigo</i> dan <i>kenjōgo</i> selama dapat menggunakan gaya <i>desu/masu</i> di tempat kerja	73	3.14	0.902
Rata - rata			3.49	0.70

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa calon pemegang memiliki persepsi yang sangat positif terhadap urgensi penggunaan *keigo* dalam lingkungan kerja Jepang. *Keigo* dipandang sebagai alat profesional yang berfungsi menjaga hubungan antara atasan-bawahan, menghindari kesalahpahaman, dan menunjukkan penghormatan sesuai nilai sosial serta hierarki yang berlaku dalam budaya Jepang.

Calon pemegang menyadari bahwa ketepatan penggunaan *keigo* merupakan indikator profesionalisme, sehingga non-native pun diharapkan mampu menggunakannya secara benar dalam interaksi dengan atasan, rekan kerja, maupun pelanggan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa calon pemegang menilai pelatihan *keigo* sebagai kebutuhan yang harus diberikan sebelum keberangkatan magang, mengingat banyaknya *keigo* yang digunakan dalam situasi kerja formal.

Dari hasil penelitian ini terlihat inkonsistensi persepsi pemelajar. Pemelajar merasa penting untuk menguasai *keigo* tetapi juga merasa cukup dengan menggunakan bentuk *desu/masu* saja di tempat kerjanya nanti. Hal ini dapat disebabkan karena pemelajar memahami secara teori atau secara umum bahwa penguasaan dan penggunaan *keigo* penting, akan tetapi belum memahami fungsi *keigo* dalam situasi nyata, baik fungsi *teineigo*, *kenjōgo*, maupun *sonkeigo*.

Berdasarkan hal ini maka dapat dikatakan penting bagi lembaga pelatihan bahasa Jepang untuk menekankan pentingnya *keigo*, tidak hanya *teineigo* akan tetapi juga *kenjōgo*, maupun *sonkeigo* disertai dengan contoh atau kasus nyata di dunia kerja. Serta tidak hanya menfokuskan pada pembelajaran bentuk, akan tetapi juga fungsi dari ketiga jenis *keigo* tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Responden yang terlibat merupakan calon pemegang yang belum memiliki pengalaman kerja langsung di lingkungan perusahaan Jepang, sehingga persepsi yang diperoleh masih didasarkan pada pemahaman dan kesiapan awal, bukan pengalaman praktik kerja. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji penggunaan *keigo* berdasarkan bidang pekerjaan tertentu, padahal kebutuhan dan tingkat penggunaan *keigo* dapat berbeda sesuai dengan konteks kerja.

Penelitian mendatang dapat melibatkan jumlah responden yang lebih beragam dari berbagai bidang pekerjaan seperti manufaktur, hotel, dan restoran, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- DiBello Takeuchi, J. (2021). Language ideologies among Japanese foreign language teachers: Keigo and L2 speakers. *Foreign Language Annals*, 54(3), 589–606. <https://doi.org/10.1111/flan.12575>
- Fauzah, N. N. R., Rosalina, U., Dasabrina, S., & Aliyyah, N. D. (2025). Cross-cultural intelligence in the acquisition of keigo: A case study of Indonesian internship students in Japan. *Journal of Mathematics Instruction, Social Research and Opinion*, 4(4), 1079–1092. <https://doi.org/10.58421/misro.v4i4.722>
- Isobe, Y. (2010). 「謙譲語I」と「謙譲語II (丁重語)」.
- Maghfiroh, N., Supriatnaningsih, R., & Rosliyah, Y. (2024). Penggunaan keigo pemegang ke Jepang (studi kasus mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNNES). *JANARU SAJA*.
- Maruki, Y. (2022). Keigo to use and to be used: Reevaluation of keigo learning in Japanese language classes. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 6.
- Pramana, R. D. (2024). Persepsi pemegang terhadap penggunaan keigo dalam dunia kerja di Jepang pada bidang pelayanan darat (ground handling). *Hikari*.
- Rohmadany, S., Aibonotika, A., & Basri, M. S. (2019). Pemahaman keigo oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau angkatan 2019. *KAGAMI*.
- Robbins, Stephen P., dan Timothy A. Judge. 2013. *Organizational Behavior*. 15th Edition.
- Sakamoto, M. (2000). 「敬語表現」の意味するもの.
- Sari, C. D. P., & Kastuti, T. I. (2023). Keigo learning in building *omotenashi no kokoro* through a communicative language teaching approach. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 5(2), 110–117. <https://doi.org/10.33633/jr.v5i2.8432>
- Simbolon, M. (2007). *Persepsi dan kepribadian*. Ekonomis.
- Zulnaidi, Handayani, D. S., Syafitri, G., V., & Januarini, E. (2022). Keigo dalam lingkungan perusahaan Jepang di Kota Medan: Kajian sosiopragmatik. *LWSA*, 5(3).

BIOGRAFI PENULIS

Virgilio Razan Ramadhan Gumilang, Mahasiswa semester tujuh Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Al-Azhar Indonesia.